

Pelanggaran Praanggapan dan Implikatur dalam *Stand Up Comedy* Indra Frimawan

Siti Ainul Mardiyah

Magister Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Indonesia

ainulmardiyah@gmail.com

Article Information

Submitted:

November 2021

Accepted:

November 2021

Online Publish:

November 2021

Abstrak

09 Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai pelanggaran atau pematahan anggapan-anggapan yang sudah terbentuk dalam benak publik dan apa implikatur yang terdapat di dalam wacana stand up comedy. Data penelitian ini diperoleh melalui observasi non-partisipan pada materi humor absurd stand up comedy Indra Frimawan. Data yang diambil berfokus pada penampilan Indra Frimawan dalam acara SUPER Kompas TV. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Jenis praanggapan yang paling sering muncul adalah praanggapan faktif, sedangkan yang paling sedikit muncul adalah praanggapan nonfaktif. Secara keseluruhan, praanggapan-praanggapan yang muncul pada data digunakan oleh Indra Frimawan untuk membentuk set up pada materi stand up comedy yang disampaikan. Praanggapan yang sudah dibentuk lalu dilanggar untuk memunculkan punch line pada wacana stand up comedy dengan pesan-pesan implisit yang mayoritas bersifat khusus.

Kata kunci: Humor; Implikatur; Praanggapan; Stand Up Comedy

Abstract

This study aims to provide an explanation of the violation of assumptions that have been formed in the public's mind and what are the implicatures contained in stand-up comedy discourse. The data of this research was obtained through non-participant observation on the absurdist humor of stand-up comedy material by Indra Frimawan. The data taken focuses on the performances of Indra Frimawan in the SUPER Kompas TV program. The method that is used in this study is a qualitative descriptive method. The type of presupposition that appears most often is factive presupposition, while the least occurs is non-active presupposition. Overall, the presuppositions that appear in the data are used by Indra Frimawan to form the set up for the stand up comedy material conveyed. The presuppositions which have been formed are then violated to create a punch line in stand-up comedy discourse with implicit messages, the majority of which are special.

Keywords: Humor; Implicature; Presupposition; Stand Up Comedy

Pendahuluan

Humor biasanya digunakan untuk mencairkan suasana dan dianggap penting dalam kehidupan manusia. Humor yang dahulu hanya dikenal sebagai salah satu bentuk kesenian tradisional yang ditampilkan di atas panggung, kini sudah berkembang dan

How to Cite

DOI

e-ISSN

Published by

Siti Ainul Mardiyah/Pelanggaran Praanggapan dan Implikatur dalam *Stand Up Comedy* Indra Frimawan. Vol. 2, No. 5, November 2021

<http://dx.doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v2i5.116>

2721-2246

Rifa'Institute

meluas ke berbagai bidang dan media. Sebuah humor akan dianggap berhasil jika pendengar atau penontonnya tersenyum atau tertawa. Hal ini sejalan dengan pendapat (Wijana, 1995) yang menyatakan bahwa humor pada hakikatnya adalah rangsangan yang menyebabkan seseorang tertawa atau tersenyum dalam kebahagiaan. Lebih lanjut lagi, (Kuipers, 2015) mengatakan bahwa keberhasilan sebuah humor tergantung pada latar belakang sosial, budaya, pendidikan, usia, dan bahkan gender dari audiensnya.

Salah satu bentuk humor yang paling terkenal saat ini adalah *stand up comedy*, yakni sebuah bentuk pertunjukan seni komedi modern yang memiliki struktur *set up* dan *punch line* (Papana, 2016). Seseorang yang menyampaikan materi *stand up comedy* disebut dengan *stand up comedian* atau komika. Biasanya seorang komika akan menampilkan materi *stand up comedy*, yang sebelumnya sudah ditulis dan dihafal, di atas panggung dan di hadapan audiens. Namun, pada masa pandemi seperti saat ini, sudah banyak juga komika-komika yang menyampaikan materi *stand up comedy* mereka secara virtual atau daring. *Stand up comedy* daring juga dapat disampaikan secara *live* (langsung) sehingga komika bisa mendapat *feed back* dari audiens secara langsung atau disampaikan melalui video dengan *feed back* berupa tulisan komentar atau video lain.

Keunikan dari *stand up comedy* dibanding genre humor yang lain terletak pada permainan bahasa, ambiguitas, anekdot, mimik wajah, intonasi, dan gestur yang ditampilkan oleh para komika (Schwarz, 2009). Dalam *stand up comedy*, ada 12 teknik yang umum digunakan untuk menyampaikan materi, yaitu *rule of three*, *one-liner*, *act out*, *impersonation*, *roasting*, *riffing*, *comparisons*, *simile*, *observation*, *call back*, *heckler-handling*, dan *gimmick*.

Bicara mengenai humor dan *stand up comedy* berarti juga bicara mengenai bahasa dan makna yang terkandung dalam tuturan yang disampaikan oleh komika. Oleh karena itu, pragmatik menjadi salah satu pendekatan yang tepat untuk menganalisis materi-materi yang disampaikan oleh komika dalam penampilan *stand up comedy* mereka. Dengan pendekatan pragmatik, peneliti dapat melihat praanggapan apa yang dibentuk oleh komika dalam materi *stand up comedy*-nya, pesan apa yang ingin mereka sampaikan, serta pelanggaran-pelanggaran apa yang mereka gunakan untuk membuat wacana tersebut menjadi lucu dan berhasil menghibur audiens.

Penelitian tentang wacana *stand up comedy* sudah beberapa kali dilakukan; (Putra, Mulawarman, & Purwanti, 2018) menemukan bahwa seorang komika terkadang melakukan pelanggaran praanggapan demi menciptakan sebuah humor, (Filani, 2015) membahas sebuah studi tentang *stand up comedy* dalam pidgin Nigeria, kemudian ada juga beberapa studi lainnya yang mengupas materi *stand up comedy* dilihat dari berbagai pendekatan, seperti analisis wacana kritis (Badara, 2018) dan sosiolinguistik (Prawira & Kurnia, 2020)

Dari penjelasan di atas, penelitian humor absurd dari sudut pandang pragmatik menjadi menarik untuk dilakukan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) menemukan dan mendeskripsikan wujud pelanggaran praanggapan dalam wacana *stand*

up comedy Indra Frimawan serta (2) menemukan dan menjabarkan implikatur dalam materi *stand up comedy* Indra Frimawan.

Metode Penelitian

Terdapat dua pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Pertama adalah pendekatan teoretis yang berfokus pada pendekatan pragmatik. Dengan kata lain, data dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan kajian ilmu pragmatik. Kedua adalah pendekatan metodologis yang berfokus pada pendekatan dekriptif kualitatif.

Penelitian ini melibatkan pengumpulan data berupa non-angka dengan peneliti sebagai alat pengumpul datanya. Data penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik pengamatan atau observasi. Menurut (Sugiyono, 2015) observasi adalah kegiatan penelitian terhadap suatu objek. Dilihat dari proses pelaksanaannya, observasi dibagi ke dalam dua jenis, yaitu partisipan dan non-partisipan. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipan pada materi humor absurd *stand up comedy* Indonesia. Data yang diambil berfokus pada penampilan Indra Frimawan di acara SUPER Kompas TV yang sudah diunggah ke kanal YouTube Stand Up Comedy Indonesia.

Data berbentuk tuturan yang sudah ditranskripsi ke dalam tulisan kemudian dianalisis dengan teori ketidaksesuaian (Attardo, 2010) untuk mereduksi humor mana saja yang termasuk ke dalam humor absurd. Setelah itu, data dianalisis dengan menggunakan teori praanggapan (Yule 1996) untuk melihat jenis praanggapan apa yang muncul dalam tuturan tersebut dan bagaimana realisasi pelanggaran praanggapan yang diciptakan oleh Indra Frimawan. Setelah menganalisis pelanggaran praanggapan, peneliti lalu akan menentukan implikatur apa yang terdapat dalam data tersebut dengan menggunakan teori implikatur (Grice, 1975). Terakhir, data akan dianalisis dengan teori *stand up comedy* dari (Papana, 2016) untuk melihat teknik apa yang digunakan oleh Indra Frimawan untuk menyampaikan materi humornya.

Hasil dan Pembahasan

1. Praanggapan

Praanggapan atau presuposisi berasal dari kata *to pre-suppose*, yang memiliki arti *to suppose beforehand* atau menduga sebelumnya, (Karim, Maknun, & Abbas, 2019). Praanggapan merupakan pengetahuan yang melatarbelakangi penutur dalam melakukan tindakan yang memiliki makna dan dapat diterima kebenarannya oleh mitra tuturnya (Levinson, 1983). Jadi, ketika seseorang menuturkan suatu kalimat, mitra tutur akan secara otomatis menerima atau membentuk sebuah asumsi di kepalanya yang berkaitan dengan tuturan yang ia terima.

Dalam dunia *stand up comedy*, praanggapan menjadi salah satu aspek yang paling penting dalam penulisan materi. Hal itu disebabkan oleh munculnya gelak tawa penonton ketika sebuah wacana bertentangan dengan praanggapan yang ada di benak publik (Puksi, 2018). Praanggapan yang digunakan oleh komika umumnya mengarah kepada hal-hal yang paling dekat hubungannya dengan manusia (Wijayanti, 2018).

Contohnya seperti alam sekitar, kondisi masyarakat, karya-karya populer, dan lain sebagainya.

(Yule 1996) membagi praanggapan ke dalam enam jenis, yaitu praanggapan eksistensial, praanggapan faktif, praanggapan leksikal, praanggapan nonfaktif, praanggapan struktural, dan praanggapan konterfaktual.

1.1. Praanggapan eksistensial, yaitu praanggapan yang bukan hanya menunjukkan kepemilikan sesuatu, tetapi juga keberadaan atau eksistensi dari sesuatu tersebut. Pada wacana *stand up comedy* Indra Frimawan, praanggapan eksistensial digunakan untuk memunculkan asumsi dalam benak publik bahwasannya apa yang dia tuturkan adalah sebuah hal yang memang ada di dunia ini. Namun, setelah asumsi tersebut terbentuk, kemudian Indra menggagalkan asumsi itu dengan kata atau frasa berikutnya yang ia gunakan sebagai *punch line*. Contohnya pada data (1).

(1) Indra: “Orang kaya enak, rumahnya gede, ya kan? Buka pintu, ruang tamu. Orang miskin buka pintu, kali, mundur, kali. Rumahnya pintu doang.”

Pada data (1), Indra menggunakan kalimat *Rumahnya pintu doang* sebagai *punch line* dari bit-nya. Konteks dalam data (1) adalah Indra menceritakan bahwa kehidupan orang kaya lebih enak dari orang miskin. Orang kaya biasanya memiliki rumah besar, sedangkan orang miskin mempunyai rumah yang kecil. Data (1) termasuk ke dalam humor absurd sebab dalam dunia nyata tidak ada bangunan rumah yang hanya terdiri dari pintu saja. Rumah umumnya adalah bangunan yang digunakan untuk tempat tinggal yang terdiri dari fondasi, dinding, atap, dan pintu. Jika tempat tersebut hanya terdiri dari pintu, maka tidak bisa disebut sebagai rumah.

Set up pada data (1) mengandung **praanggapan eksistensial**, karena ada kata rumah yang digunakan oleh Indra yang memancing asumsi publik bahwa orang miskin yang sedang dibicarakan juga memiliki sebuah rumah. Namun, asumsi tersebut digagalkan oleh *punch line* yang menyatakan bahwa rumah si orang miskin ternyata hanya pintu, yang juga berarti dia sebenarnya tidak memiliki rumah.

1.2. Praanggapan faktif, yakni informasi yang dipraanggapkan sebagai sebuah fakta. Dalam materi *stand up comedy* Indra Frimawan, praanggapan jenis ini digunakan untuk membangun asumsi publik mengenai informasi yang diyakini sebagai fakta. Akan tetapi, pada bagian *punch line*, asumsi yang sudah terbentuk tersebut digagalkan dengan kata atau frasa yang membuat wacana tersebut menjadi lucu. Salah satu contoh pelanggaran praanggapan faktif dalam *stand up comedy* Indra Frimawan adalah sebagai berikut.

- (2) Indra: “Temen gua tukang bohong. Janjian ama gua jam 3 sore, tapi dia dateng jam 5... subuh. Itu juga seminggu berikutnya. Itu juga salah tempat. Ya kan. Janjian di Jakarta, dia malah ke Lebanon. Engga sih sebenarnya itu tadi gua yang boong.”

Pada data (2), Indra menggunakan lima *punch line* untuk dua set up, yang berarti ada dua *bit* dalam data (2) di atas. *Bit* pertama terdiri dari set up *Temen gua tukang bohong. Janjian ama gua jam 3 sore, tapi dia dateng jam 5* dengan punch line *Subuh. Itu juga seminggu berikutnya. Itu juga salah tempat. Ya kan. Janjian di Jakarta, dia malah ke Lebanon*. Pada *bit* pertama, Indra memasukkan empat *punch line* untuk satu set up, sedangkan pada *bit* kedua terdiri dari satu *punch line*, yaitu *Engga sih sebenarnya itu tadi gua yang boong* dengan *bit* pertama sebagai set up-nya.

Jika dilihat dengan menggunakan teori humor (Attardo, 2010), *punch line* pada *bit* pertama data (2) adalah hal yang absurd, karena Indra mengatakan bahwa temannya berbohong kepada dia. Saat mereka membuat janji untuk bertemu di Jakarta pukul 3 sore, teman Indra justru datang ke Lebanon pukul 5 sore pada minggu berikutnya. Dalam kehidupan nyata, hal tersebut tidak mungkin terjadi. Oleh karena itu, data (2) termasuk ke dalam humor absurd.

Kemudian, data (2) juga dapat digolongkan ke dalam **praanggapan faktif**, sebab informasi yang diberikan oleh Indra dipraanggapkan sebagai sebuah fakta. Asumsi yang muncul di benak publik bahwa teman Indra adalah tukang bohong karena dia tidak datang di waktu dan tempat yang sudah dijanjikan dipatahkan atau dilanggar dengan kalimat punch line yang terakhir, yaitu *Engga sih sebenarnya itu tadi gua yang boong*. Dengan satu kalimat tersebut, Indra mencoba menjelaskan bahwa informasi yang dia jabarkan pada *bit* pertama data (2) bukanlah sebuah fakta.

- 1.3. **Praanggapan leksikal** merupakan penggunaan sebuah kalimat yang digunakan untuk menunjukkan bahwa sebuah kegiatan atau suatu hal pernah terjadi. Praanggapan leksikal digunakan oleh Indra Frimawan untuk menyampaikan sebuah set up mengenai suatu kejadian atau peristiwa tertentu yang pernah terjadi, baik yang dia alami sendiri, maupun orang lain. Biasanya, Indra menggunakan permainan bahasa, seperti dualisme makna, ambiguitas, atau sinonim untuk mematahkan asumsi publik yang sudah terbentuk melalui praanggapan leksikal yang ia sampaikan. Contohnya pada data berikut.

- (3) Indra: “Gua gak pernah nyontek sama sekali. Biasanya sama Dina, sama Rudi, gak pernah sama Sekali.”

Pada data (3) Indra menggunakan kalimat *Biasanya sama Dina, sama Rudi, gak pernah sama Sekali* sebagai punch line-nya. Jika dilihat dengan teori humor Attardo (1994), *punch line* pada data (3) adalah hal yang tidak masuk

akal dan mungkin tidak terbayangkan oleh publik bahwa *sekali* yang dimaksudkan oleh Indra di kalimat pertama adalah nama orang.

Kalimat awal pada data (3) juga dapat digolongkan sebagai **praanggapan leksikal**, karena bisa dipraanggapkan (>>) sebagai fakta bahwa Indra tidak pernah menyontek selama ia bersekolah. Namun, Indra melanggar praanggapan leksikal tersebut. Asumsi yang muncul di benak publik kemudian dipatahkan dengan kalimat yang menjadi punch line, yakni *Biasanya sama Dina, sama Rudi, gak pernah sama Sekali*.

- 1.4. Praanggapan struktural** adalah praanggapan yang berasosiasi pada kata atau frasa tertentu dalam sebuah kalimat. Pada wacana *stand up comedy* Indra Frimawan, praanggapan ini hanya muncul sebanyak satu kali pada data (4).

(4) Indra: “Buat kalian yang baru pertama kali ngeliat gua, pasang mata kalian dan telinga kalian dan kepala kalian. Fokus, konsentrasi, karena setiap kata-kata yang keluar dari mulut gua gak keluar dari mulut kalian.”

Pada data (4), terlihat bahwa Indra memiliki *set up* yang cukup panjang, yaitu *Buat kalian yang baru pertama kali ngeliat gua, pasang mata kalian dan telinga kalian dan kepala kalian*. Kalimat *set up* tersebut berhasil membangun berbagai macam asumsi dan reaksi publik. Salah satunya adalah asumsi bahwa kata-kata selanjutnya yang akan keluar dari mulut Indra adalah kata-kata yang inspiratif. Hal itu diakibatkan oleh penggunaan kata *fokus*, *konsentrasi* pada data (4).

Biasanya, ketika seseorang meminta lawan tuturnya untuk fokus dan berkonsentrasi, maka penutur akan menyampaikan sebuah informasi yang dinilai penting atau sebuah kalimat yang bisa membangun. Akan tetapi, asumsi yang sudah dibentuk itu kemudian hilang setelah Indra mengucapkan bagian *punch line*-nya, yaitu *karena setiap kata-kata yang keluar dari mulut gua gak keluar dari mulut kalian*.

- 1.5. Praanggapan nonfaktif** adalah jenis praanggapan yang berbeda dengan jenis-jenis sebelumnya, karena tidak diasumsikan sebagai fakta. Dalam wacana *stand up comedy*-nya, Indra Frimawan menggunakan praanggapan jenis ini untuk menyampaikan sebuah informasi yang dinilai sebagai kebohongan, tetapi berpotensi sebagai fakta. Contohnya pada data berikut.

(5) Indra: “Orang miskin, jangan megang duit, napas aja susah. Pilek.”

Konteks pada data (5) adalah Indra membicarakan tentang betapa sulitnya kehidupan orang miskin, sebab mereka tidak memiliki banyak uang. Namun, pada data (5), Indra menggunakan *set up jangan megang duit, napas aja susah* yang hiperbola dan melahirkan asumsi bahwa orang miskin biasanya untuk bernapas yang gratis saja susah, apalagi memegang uang.

Namun, anggapan tersebut dipatahkan oleh *punch line pilek*, yang berfungsi untuk memberikan informasi tambahan bahwasannya orang miskin yang disebut Indra bukan sulit bernapas karena hidupnya susah, melainkan karena sedang mengalami *pilek* atau flu. Jadi, pada data (5) Indra menggunakan majas hiperbola untuk membentuk praanggapan nonfaktif, kemudian praanggapan tersebut digagalkan dengan sebuah *punch line* yang berhasil mengundang tawa publik.

- 1.6. Praanggapan konterfaktual.** Praanggapan ini tidak muncul sama sekali dalam wacana *stand up comedy* yang disampaikan oleh Indra Frimawan. Namun, secara singkat, praanggapan konterfaktual adalah praanggapan yang berkebalikan dengan fakta yang diungkapkan dalam kalimat. Contohnya pada kalimat berikut.

(6) Kalau dia bukan kucingku, pasti sudah aku biarkan dia berkeliaran di jalanan.

Ketika mendengar atau membaca data (6), muncul sebuah asumsi yang terbentuk dari kalimat tersebut, yakni bahwa dia yang dimaksud petutur adalah kucing peliharaannya.

2. Implikatur

(Grice, 1975) menyatakan bahwa tuturan yang diujarkan oleh seseorang bukan hanya menyampaikan apa yang diujarkan, tetapi juga apa yang ada di balik ujaran tersebut. Dengan kata lain, makna atau interpretasi pendengar tentang tuturan yang disampaikan didasari oleh konteks yang ada. Hal ini sejalan dengan pendapat (Arifianti 2018) yang menyatakan bahwa implikatur tidak terdiri dari bahasa saja, tetapi juga berkaitan dengan konteks dan situasi yang ada saat tuturan tersebut diujarkan.

Bersinggungan dengan hal tersebut, (Lestari & Satrio, 2019) mengungkapkan bahwa *stand up comedy* dilakukan bukan hanya untuk membuat publik tertawa, tetapi juga untuk menyampaikan pesan-pesan yang bersifat informatif kepada publik.

(Grice, 1975) membagi implikatur menjadi dua jenis, yaitu implikatur konvensional (*conventional implicature*) dan implikatur percakapan (*conversational implicature*). Implikatur konvensional muncul dari kata atau frasa tertentu yang digunakan dalam sebuah tuturan, sedangkan implikatur percakapan membutuhkan konteks untuk bisa memahami sebuah tuturan. (Levinson, 1983) membagi implikatur percakapan ke dalam dua kelompok, yaitu implikatur percakapan umum dan implikatur percakapan khusus. Kedua jenis implikatur percakapan ini muncul pada materi *stand up comedy* Indra Frimawan. Contohnya pada data berikut.

2.1. Implikatur Percakapan Umum

Implikatur percakapan umum adalah implikatur yang tidak membutuhkan konteks khusus dan hanya mengandalkan proposisi yang diujarkan dalam tuturan (Levinson, 1983). Tidak banyak implikatur percakapan umum yang digunakan oleh Indra Frimawan dalam wacana *stand up comedy*-nya. Salah satu yang

termasuk ke dalam implikatur jenis ini adalah data (4) yang berisi **Buat kalian yang baru pertama kali ngeliat gua, pasang mata kalian dan telinga kalian dan kepala kalian. Fokus, konsentrasi, karena setiap kata-kata yang keluar dari mulut gua gak keluar dari mulut kalian.**

Pada data (4), Indra menggunakan pengetahuan umum yang dapat dimengerti oleh banyak orang dalam berbagai konteks. Dalam hal ini, Indra mencoba menjelaskan bahwa kata-kata yang keluar dari mulutnya, tentu saja tidak keluar dari mulut orang lain, karena dia lah orang yang mengucapkan kata-kata tersebut dari mulutnya sendiri.

2.2. Implikatur Percakapan Khusus

(Yule 1996) menjelaskan bahwa implikatur percakapan umum tidak memerlukan latar belakang pengetahuan khusus maupun konteks tuturan tertentu untuk membuat kesimpulan dari sebuah percakapan.

(7) Indra: **“Yang tukang bohong itu pemerintah. Katanya mau mensejahterakan rakyat, tapi apa? Masih banyak rakyat-rakyat miskin, anak-anak jalanan, janda-janda, ibu-ibu, bapak-bapak, semua yang ada di sini.”**

Dalam data (8), keabsurdan humor terletak pada klausa *Janda-janda, ibu-ibu, bapak-bapak, semua yang ada di sini* yang berfungsi sebagai punch line dari set up pada kalimat sebelumnya. Konteks dari bit ini adalah Indra mencoba untuk menjelaskan kepada publik bahwa pemerintah berbohong kepada rakyat atas janji mereka untuk menyejahterakan rakyat dan memberantas kemiskinan. Dalam set up data (8) juga ditemukan **praanggapan faktif**, yakni informasi yang dipraanggapkan sebagai sebuah fakta.

Set up data (8) membentuk asumsi publik yang mendengar bahwa Indra akan menyebutkan contoh-contoh konkret yang merujuk pada kebohongan pemerintah. Namun ternyata, dia justru melanjutkannya dengan menyebutkan *Janda-janda, ibu-ibu, bapak-bapak, semua yang ada di sini*. Klausa tersebut berhasil mengundang tawa publik karena klausa tersebut merujuk pada sebuah lagu dangdut yang dinyanyikan oleh Inul Daratista yang berjudul Goyang Inul. Dalam lagu tersebut terdapat potongan lirik yang sama, yaitu *Bapak-bapak, Ibu-ibu, semua yang ada di sini*.

Implikatur yang terdapat dalam data (8) merupakan **implikatur khusus**, sebab tidak semua orang yang mendengar atau membaca *bit* ini dapat langsung memahami konteks yang terdapat pada *punch line*. Hanya orang-orang yang mengenal dan mengetahui potongan lirik lagu Goyang Inul tersebut yang dapat memahami humor dalam data (8).

Kesimpulan

Berbagai macam jenis praanggapan ditemukan dalam wacana *stand up comedy* Indra Frimawan. Praanggapan yang ditemukan berupa praanggapan eksistensial, praanggapan faktif, praanggapan leksikal, praanggapan nonfaktif, serta praanggapan struktural. Hanya ada satu jenis praanggapan yang tidak muncul dalam wacana *stand up comedy* Indra Frimawan, yakni praanggapan kontrafaktual. Jenis praanggapan yang paling sering muncul adalah praanggapan faktif, sedangkan yang paling sedikit muncul adalah praanggapan nonfaktif.

Secara keseluruhan, praanggapan-praanggapan yang muncul pada data di atas digunakan oleh Indra Frimawan untuk membentuk *set up* pada materi *stand up comedy* yang ia sampaikan. Asumsi yang sudah terbentuk dalam benak publik tersebut kemudian ia patahkan dengan melanggar praanggapan-praanggapan yang ia gunakan dalam *set up* sebelumnya. Hal tersebut kemudian melahirkan *punch line* yang berhasil mengundang gelak tawa para audiens.

Implikatur-implikatur yang paling banyak muncul pada materi *stand up comedy* Indra Frimawan adalah implikatur percakapan khusus, sebab Indra sering menggunakan referensi-referensi pengetahuan publik yang tidak disebutkan secara eksplisit. Jadi, untuk memahami humor yang ia sampaikan, seringkali publik harus mengaitkannya dengan hal-hal di luar konteks yang disebutkan.

BIBLIOGRAFI

- Attardo, Salvatore. (2010). *Linguistic theories of humor* (Vol. 1). Walter de Gruyter.
- Badara, Aris. (2018). Stand-up Comedy Humor Discourse in Local Perspective in Indonesia. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 7(7), 222–228.
- Filani, Ibukun. (2015). Discourse types in stand-up comedy performances: an example of Nigerian stand-up comedy. *The European Journal of Humour Research*, 3(1), 41–60.
- Grice, Cooperative Principle. (1975). *Cole P. and Morgan J. L.(Eds) Syntax and Semantics: Vol. 3: Speech Acts*. San Diego, CA, Academic Press.
- Karim, Karim, Maknun, Tadjuddin, & Abbas, Asriani. (2019). Praanggapan Dalam Pamflet Sosialisasi Pelestarian Lingkungan Di Kabupaten Wakatobi. *Jurnal Ilmu Budaya*, 7(2), 241–247.
- Kuipers, Giseline. (2015). *Good humor, bad taste*. De Gruyter Mouton.
- Lestari, Suci Shinta, & Satrio, Ridho. (2019). Analisis Isi Pesan Komika Stand Up Comedy Di Kompas TV. *Communiverse: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 1–8.
- Levinson, Stephen C. (1983). *Pragmatics*.
- Papana, Ramon. (2016). *Stand Up Comedy Indonesia*. Elex Media Komputindo.
- Prawira, Yudha Andana, & Kurnia, Titim. (2020). STAND UP COMEDY SEBAGAI UPAYA PEMERTAHANAN BAHASA INDONESIA. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 14(1), 27–37.
- Puksi, Faisal Fahdian. (2018). Presupposition contributions in stand-up comedy (Discourse analysis of Raditya Dika's stand-up comedy on youtube). *Journal of Applied Studies in Language*, 2(2), 135–143.
- Putra, Pandu Pratama, Mulawarman, Widyatmike Gede, & Purwanti, Purwanti. (2018). PEMBENTUKAN HUMOR STAND UP COMEDY ONE-LINER INDRA FRIMAWAN (SUCI 5 KOMPAS TV): TINJAUAN STRUKTUR PRAGMATIK. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya*, 2(4), 357–370.
- Schwarz, Jeannine. (2009). *Linguistic aspects of verbal humor in stand-up comedy*.
- Sugiyono, Prof. (2015). Metode penelitian kombinasi (mixed methods). *Bandung: Alfabeta*.

Wijana, I. (1995). *Wacana kartun dalam bahasa Indonesia*. Universitas Gadjah Mada.

Wijayanti, Rina. (2018). Permainan Tradisional Sebagai Media Pengembangan Kemampuan Sosial Anak. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1).

Copyright holder:

Siti Ainul Mardiyah (2021)

First publication right:

Jurnal Syntax Imperatif : Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan